

## **PENGALAMAN MENJALANI EKSPEDISI INTERNASIONAL (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Pecinta Alam)**

**Muhamad Ridzki Hidayat, Achmad Mujab Masykur\***

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
ridzki.hidayat@gmail.com, akungpsiundip@yahoo.com

### **Abstrak**

Popularitas aktivitas kepe cintaalaman telah meningkat secara signifikan selama 15-20 terakhir di seluruh dunia yang merupakan peningkatan aktivitas olahraga tercepat (Monasterio, Alamri dan Mei-Dan, 2014). Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) yang dibesarkan di bumi pertiwi berkeinginan untuk dapat mengeksplorasi dan mengharumkan nama bangsa di kancah internasional. Keinginan tersebut termanifestasi salah satunya dalam bentuk ekspedisi. Ekspedisi memiliki makna perjalanan penyelidikan ilmiah di suatu daerah yang kurang dikenal. Ekspedisi menarik untuk diteliti mengingat masih minimnya literatur yang membahasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan catatan lapangan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik eksplikasi data DFI yang membagi pengalaman menjalani ekspedisi internasional kedalam empat episode. Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang diambil dengan teknik purposif. Ketiga subjek merupakan anggota Mapala dengan ekspedisi internasional berupa pengarungan sungai dengan kayak (L, 21, Palapsi UGM), panjat tebing (L, 23, Astacala Tel-U), dan pendakian gunung es (P, 19, Mapagama UGM). Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan dan keberfungsian sebuah tim yang baik dimana hal tersebut sangat penting guna mensukseskan ekspedisi yang dilangsungkan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan diri pada ketiga subjek dari sebelum hingga setelah menjalani ekspedisi. Perubahan tersebut dapat dianalisa dengan model triadic reciprocal causation Bandura

Kata kunci: Ekspedisi Internasional, Mahasiswa Pecinta Alam, DFI \*penulis penanggungjawab

## ***EXPERIENCES TO GO ON INTERNATIONAL EXPEDITIONS (Study of Phenomenology in Students Outdoor Club)***

**Muhamad Ridzki Hidayat, Achmad Mujab Masykur\***

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
ridzki.hidayat@gmail.com, akungpsiundip@yahoo.com

### **Abstract**

Popularity of outdoor activities has been increasing significantly in the past 15 to 20 years across the world. It has also become the fastest growing among any other sporting activities (Monasterio, Alamri dan Mei-Dan, 2014). Mahasiswa Pecinta Alam or shorten as Mapala (Indonesian term for college students who joined outdoor or adventure club) who are born in this nation, have desire to explore and brought up Indonesia's name internationally through their adventure activities. The desire later manifested into a form of expedition. Expedition defined as a journey of scientific research and investigation particularly in less known areas. An expedition is hereby interesting to be researched since there are only a few literatures that discussed about this discourse. This research is using qualitative phenomenology approach. Furthermore in this research, interview and field notes or recording are being used for data collection procedures. All collected datas later analysed with DFI data explication technique which divided the experience to go on an international expedition in four episodes. The subjects in this research consist of three person approached by purposive technique. All of the three subjects are member of Mapala with three different type of international expeditions which are; kayaking (L, 21, Palapsi UGM), wall climbing (L, 23, Astacala Tel-U), and iceberg climbing (P, 19, Mapagama UGM). The overall result of this research shows how management and functionality of team are foremost important due to the success of an expedition. Aside of this aspect, the research also shows that there are changes within the subjects' notably before the expedition until afterwards. The changes can be analysed with triadic reciprocal causation Bandura model

Keywords: International expedition,

\*author responsible

## **PENDAHULUAN**

Sebagai negara yang terletak diantara dua benua dan dua samudra, Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dan memiliki bentuk kontur muka bumi yang beraneka ragam. Indonesia termasuk kedalam negara megabiodiversity karena memiliki sekitar 17 persen dari keseluruhan jenis makhluk hidup yang tersebar di berbagai wilayah dengan luas hanya sekitar 1,3 persen dari permukaan bumi, (BPS, 2014). Keragaman bentuk kontur muka bumi Indonesia salah satunya di pengaruhi oleh pergesekan tiga lempeng besar dunia, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Samudera Hindia-Australia (Indo-Australia). Mulai dari Palung Laut Mindanao (10.830 meter) hingga Puncak Carstensz Pyramid (4.884 m) yang menjadi titik tertinggi di lempeng benua Australia dan masuk ke dalam salah satu dari tujuh puncak tertinggi dunia berada di bentang alam Indonesia. Dengan beragam kekayaan alamnya tersebut sudah tentu Indonesia dapat menjadi salah satu tujuan utama dalam pariwisata alam di dunia.

Berbagai organisasi penggiat alam di Indonesia tumbuh. Istilah “Pencinta Alam” diperkenalkan oleh mahasiswa Universitas Indonesia pada tahun 1964. Ide pembentukan organisasi pelopor pecinta alam dicetuskan oleh Soe Hok Gie (M-007-UI). Berdiri sejak 12 Desember 1964, Mapala UI merupakan wadah bagi mahasiswa Universitas Indonesia untuk berkegiatan di alam bebas, berkontribusi bagi masyarakat, serta peduli terhadap pelestarian lingkungan yang dalam perkembangannya juga melakukan berbagai aktivitas penjelajahan (Mapala UI, 2015). Adapun aktivitas-aktivitas alam bebas yang memanfaatkan sumber daya alam seperti eksplorasi hutan, mendaki gunung, panjat tebing, penyelaman, dan pengarungan sungai di kategorikan sebagai wisata minat khusus. Menurut Undang-Undang Nomor. 9 tahun 1990, pengertian wisata minat khusus adalah “wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan potensi seni budaya bangsa untuk menimbulkan daya tarik dan minat khusus sebagai sasaran wisata”.

Beragam aktivitas kepecintaalaman di Indonesia seperti mendaki gunung, panjat tebing, susur goa, paralayang dan olahraga arus deras tergolong kedalam aktivitas yang beresiko tinggi. Popularitas aktivitas kepecintaalaman seperti mendaki gunung telah meningkat secara signifikan selama 15-20 terakhir di seluruh dunia yang merupakan peningkatan aktivitas olahraga tercepat (Monasterio, Alamri dan Mei-Dan, 2014). Pada olahraga panjat tebing yang menginduk pada olahraga pendakian atau *mountaineering*, hasil penelitian menemukan jika pengalaman berpengaruh pada motivasi pemanjat. Sementara pada pemanjat pemula, motivasi berasal dari resiko yang diambil dan tantangan. Dilain sisi, pencarian sesuatu yang baru dalam pemanjatan, infrastruktur pariwisata pendakian, dan kesanggupan lebih penting sebagai faktor motivasi pendorong untuk pemanjat pemula jika dibandingkan pemanjat berpengalaman (Caber & Albayrak, 2016). Zuckerman (dalam Arifin, 2014), menjelaskan tentang *sensation seeking*. *Sensation seeking trait* merupakan suatu sifat yang ditentukan oleh kebutuhan yang ada pada diri manusia, yang membuat seseorang membutuhkan perubahan dan pengalaman baru dalam hidupnya, dimana hal tersebut dapat dicapai dengan mengambil resiko yang bersifat fisik, ekonomi ataupun sosial. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan individu untuk membuktikan bahwa manusia tidak akan pernah merasa puas dengan kondisi yang tenang dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga selalu melakukan aktivitas yang bisa menimbulkan sensasi atau yang berbahaya bagi keselamatannya (Zuckerman dalam Akwila, 2015).

Mahasiswa pecinta alam (Mapala) sebagai sebuah organisasi yang dibesarkan di bumi pertiwi dengan kekayaan alamnya, berkeinginan untuk dapat mengeksplorasi dan mengaharumkan nama bangsa dikancah internasional. Keinginan tersebut di munculkan dalam usaha untuk memperkenalkan Indonesia di mata dunia. Mapala kepengurusannya kerap melakukan ekspedisi.

Ekspedisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna perjalanan penyelidikan ilmiah di suatu daerah yang kurang dikenal.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan seiring meningkatnya aktivitas berkegiatan di alam bebas yang termasuk kedalam aktivitas beresiko tinggi. Banyaknya ekspedisi yang dilakukan oleh organisasi kepecintaalam dengan berbagai landasan dan tujuan perlu ditinjau dari sudut pandang ilmiah untuk mengetahui berbagai faktor yang menyertai penggiatnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa motivasi dalam berkegiatan, prosedur keselamatan dan latihan untuk mengurangi *subjective danger* dan *objective danger* yang terdapat dalam aktivitas di alam bebas (Wanadri, 2011), serta manfaat yang diperoleh. Pada akhirnya, keterbukaan wawasan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam berkegiatan di alam bebas, serta memotivasi organisasi pecinta alam untuk dapat menorehkan prestasi di bidangnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan fenomenologis. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan dimana peneliti berusaha untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas serta unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan (Hendriansyah, 2012). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan catatan penelitian. Fokus penelitian yaitu mengungkap dan memahami gambaran pengalaman dalam menjalani ekspedisi internasional pada mahasiswa pecinta alam dalam sudut pandang psikologi.

<b>Karakteristik</b>	<b>Subjek #1 YK</b>	<b>Subjek #2 FAM</b>	<b>Subjek #3 DNS</b>
<b>Usia</b>	21 tahun	23 tahun	19 tahun
<b>Asal</b>	Yogyakarta	Magetan	Pekanbaru
<b>Universitas</b>	Universitas Gadjah Mada	<i>Telkom</i> <i>University</i>	Universitas Gadjah Mada
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
<b>Organisasi</b>	Palapsi UGM	Astacala	Mapagama
<b>Divisi</b>	Air	<i>Rock climbing</i>	Panjat tebing
<b>Jenis ekspedisi</b>	Olahraga arus deras (kayak)	Panjat tebing	Pendakian gunung es
<b>Tahun ekspedisi</b>	2015	2013	2016
<b>Jumlah anggota tim ekspedisi</b>	Lima	Enam	Empat

Tabel 1. Karakteristik subjek

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mengacu pada teknik eksplikasi data. Prosedur eksplikasi data dilakukan dengan beberapa tahapan (Subandi, 2009), yaitu: a) memperoleh pemahaman data secara menyeluruh dengan membuat transkripsi hasil wawancara dan catatan lapangan b) peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkripsi hingga diperoleh pemahaman berdasarkan sudut pandang subjek penelitian, c) menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI), dengan lima langkah DFI d) peneliti mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI, e) mengeplikasikan tema-tema dalam setiap episode, f) peneliti menyusun sintesis tema-tema dalam setiap episode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan teknik eksplikasi data, peneliti membagi pengalaman ketiga subjek menjadi empat episode, yaitu: episode sebelum ekspedisi, episode latihan ekspedisi, episode ekspedisi, dan

episode setelah ekspedisi. Episode sebelum ekspedisi berisikan pengalaman-pengalaman subjek dari masa kanak-kanak hingga bergabung menjadi anggota Mapala. Episode latihan ekspedisi mengungkapkan proses rekrutmen subjek menjadi atlet ekspedisi dan latihan yang ditempuh. Episode ekspedisi mengungkap perjalanan ekspedisi yang dilakukan. Episode terakhir adalah setelah ekspedisi yang berisi perubahan diri subjek setelah ekspedisi dan pandangan subjek terhadap nilai-nilai dari ekspedisi yang telah dilakukannya. Berikut tabel episode dan tema-tema individual.

EPISODE	TEMA- TEMA					
	No	Subjek 1 (YK)	No	Subjek 2 (FAM)	No	Subjek 3 (DNS)
<b>Sebelum Ekspedisi</b>	1.	Menjadi Organisatoris	1	Minat Awal panjang tebing	1	Mencoba Hal Baru
	2	Keluar dari Zona Nyaman	2	Menambah Ilmu kepecintaalaman	2	Pendidikan Calon Anggota
	3	Kebingungan dan Dukungan Orang Tua	3	Mengenal Beragam Latar Belakang	3	Pembelajaran dari Mapala
	4	Perencanaan Ekspedisi	4	Prestise Ekspedisi	4	Perempuan juga Bisa
			5	Motivasi Pribadi	5	LatarBelakang Mengikuti Ekspedisi
<b>Latihan Ekspedisi</b>	5	Manajerial Ekspedisi	6	Manajemen dan Persiapan Ekspedisi	6	Menjadi Atlet Ekspedisi
	6	Pelatihan Fisik dan Mental	7	Stres pada Sesi Latihan	7	Dinamika Program Latihan
	7	Kendala dan Masa Jenuh	8	Kebersamaan Atlet	8	Tugas dan Tanggung Jawab
			9	Hambatan dan Resiko Ekspedisi	9	<i>Team Building</i>
			10		Konflik dan Kendala Ekspedisi	
<b>Ekspedisi</b>	8	Manajemen perjalanan	10	Bantuan Komunikasi	11	Ekspektasi Gunung Es
	9	Dinamika Tim	11	Keselamatan Pemanjatan		
	10	<i>Near Death Experience</i>	12	Sempat Pesimis	12	Memaksimalkan kemampuan
	11	Perbedaan Makanan	13	Kehabisan Makanan		
	12	Perbedaan Alam dan Masyarakat	14	Konflik		
<b>Pasca Ekspedisi</b>	13	Perilaku Pasca Ekspedisi	15	Pengalaman unik	13	Pembelajaran Ekspedisi
	14	Berani Bermimpi				
	15	Pengaruh pada Kehidupan Kampus	16	Perubahan dan Pembelajaran	14	Diri Ideal Mapala

	16	Diri Ideal Mapala	17	Menjadi Mapala	15	Pertanggung-jawaban
--	----	-------------------	----	----------------	----	---------------------

Tabel 2. Episode dan tema individual

### **Episode sebelum ekspedisi**

Ketiga subjek memiliki struktur didalam keluarga yang berbeda. Subjek YK sebagai anak ketiga terakhir, subjek FAM sebagai anak pertama, dan subjek DNS sebagai anak tengah. Setiap bentuk relasi yang terjadi dalam keluarga biasanya memiliki karakteristik yang berbeda (Lestari, 2014). Berbekal pengalaman pada pengasuhan kakak pertamanya, subjek YK diberi kebebasan untuk aktif berkegiatan dan mengikuti ekspedisi. Subjek DNS juga memiliki kebebasan dalam beraktivitas dengan tetap menjaga nilainya. Sebagai anak kedua yang berumur terpaut satu tahun dengan kakaknya, DNS sering dibelikan barang seperti yang baju yang sama sehingga mirip seperti anak kembar. Rauer dan Volling (dalam Lestari 2014), menyatakan jika perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada gilirannya bisa menimbulkan distres pada hubungan romantis di kemudian hari. Pada subjek DNS dan YK, perlakuan yang sama dari kedua orang tuanya membuat kedua subjek mengembangkan kepercayaan diri yang baik. Sementara subjek FAM sebagai anak pertama dibebaskan dalam beraktivitas, subjek bahkan telah tinggal mandiri dirumah indeks sejak SMP.

Keluarga sebagai tempat pertama bagi seorang anak dalam menjalani kehidupan memiliki lima fungsi dasar (Berns, dalam Lestari 2014). yaitu Reproduksi, Sosialisasi/edukasi, Penugasan peran sosial, Dukungan ekonomi, dan Dukungan emosi/pemeliharaan. Kelima fungsi dasar tersebut didapatkan ketiga subjek dari keluarganya. Subjek YK dan FAM berasal dari suku Jawa sementara subjek DNS berasal dari suku Minang-Melayu. Agama ketiga subjek sama, Islam. Fungsi dukungan ekonomi didapatkan oleh ketiga subjek berupa pembiayaan untuk berkuliah dan berkegiatan. Ketiga subjek dalam menjalani ekspedisinya mendapatkan dukungan dari orang tua. Secara khusus subjek YK mendapatkan momen *quality time* bersama keluarganya ketika ingin mengambil keputusan antara melepaskan perkuliahan atau tidak.

Santre dalam Feist & Feist (2012) menyatakan jika manusia bukanlah apa-apa selain apa yang ia bentuk atas dirinya. Pada akhirnya setiap manusia bertanggung jawab atas siapa dirinya dan akan menjadi apa. Dengan menggunakan prinsip dari eksistensialisme tersebut ketiga subjek membentuk dirinya sendiri secara lebih lanjut. Dengan bekal ketertarikan dalam berkegiatan kepeceintaan, subjek DNS bergabung dengan Mapala meski belum menemui aktivitas tersebut dan mengetahui kompetensi dasar sebelumnya. Tidak jauh berbeda, subjek YK belum pernah bergabung dalam organisasi serupa. Berawal dari ajakan berlatih dan merasa dilibatkan dalam kegiatannya, YK ikut bergabung. Ketika mendapat ajakan menjadi salah satu atlet ekspedisi YK pun merasa tertantang dan ingin keluar dari zona nyaman. Sementara itu subjek FAM dalam masa ketika tinggal mandiri di bangku SMP sering datang dan menyaksikan orang-orang yang berlatih panjat tebing. Subjek memutuskan bergabung dengan Mapala untuk semakin meningkatkan kemampuannya dan berlatih di tebing asli dimana tempat perkuliahnya, Bandung, merupakan cikal bakal pemanjatan moderen.

Persatuan dasar dari manusia dan lingkungannya diekspresikan sebagai *dasein* yang secara harfiah berarti untuk eksis di dunia dan umumnya ditulis sebagai *being-in-the-world*. Banyak orang menderita kecemasan dan kesedihan yang disebabkan oleh alienasi dari diri mereka atau dunia mereka (Feist & Feist, 2012). Pada subjek YK perasaan tersebut diekspresikan dengan keinginannya untuk memiliki cerita dalam hidup. Adapun setelah subjek aktif dalam kesibukannya di ekspedisi subjek menjadi merasa ada jarak yang muncul dari teman-teman seangkatannya. Subjek ingin kembali menjalin komunikasi dengan teman-teman lamanya d

awal perkuliahan, meski begitu subjek merasa ada barrier yang sulit ditembus karena kesibukannya berlatih selama 11 bulan untuk ekspedisi. Usaha subjek untuk kembali bergabung dengan teman-temannya diperkuliahan kurang membuahkan hasil. Pertemanan subjek terbatas pada anggota Palapsi lainnya.

Selama bergabung dengan Mapala dan ekspedisinya, subjek DNS mengenal lebih dalam tentang dirinya sendiri. Subjek menjadi lebih apa adanya dalam menunjukkan dirinya. Keikutsertaannya dalam ekspedisi pun guna membuktikan diri sendiri dan meningkatkan nilai-nilai yang ada pada dirinya. *Eigenwelt* berarti untuk sadar atas dirinya sendiri sebagai manusia dan memahami siapa dirinya saat berhubungan dengan dunia dan kehidupan. Setelah ekspedisi, subjek mendapat banyak pelajaran mulai dari caranya menilai diri sendiri, bagaimana memandang orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain.

*Umwelt* adalah dunia alam dan hukum alam; termasuk dorongan biologis. Didalam *umwelt* kita harus belajar untuk hidup dalam dunia yang ada disekitar kita dan menyesuaikan diri dengan perubahan didalam dunia ini. Berawal dari ketertarikan terhadap panjat tebing, FAM aktif mengikuti kegiatan panjat tebing sejak sekolah yang dilanjutkan dengan Mapala universitas karena ingin mencoba memanjat di tebing asli. Di Mapala subjek mempelajari prinsip kepecintaalaman berupa tidak meninggalkan apapun kecuali jejak, tidak mengambil apapun selain foto dan tidak membunuh apapun selain waktu. Subjek belajar jika manusia tidak akan sanggup mengalahkan alam dan alam merupakan sebaik-baiknya guru. Subjek juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya seperti pengabdian masyarakat dan bakti lingkungan.

### **Episode latihan ekspedisi**

Setiap organisasi memiliki budaya organisasi yang berbeda, demikian halnya dengan ketiga subjek. Perbedaan itu dapat terlihat mulai dari sistem penerimaan anggota yang berbeda pada setiap subjek. Subjek YK tidak harus mengikuti serangkaian pendidikan untuk menjadi anggota. Meski begitu Mapala-nya tetap memiliki pendidikan-pendidikan yang dapat diikuti siapa saja. Berbeda dengan YK, subjek FAM dan DNS perlu menjalani tahapan-tahapan pendidikan untuk mendapatkan status keanggotaan penuh. Penekanan yang diajarkan pada setiap organisasi pun berbeda dalam menjalani pendidikannya, seperti subjek FAM yang menekankan SOP dan ROP dalam penjelajahan. Banyak pembelajaran yang diperoleh dari pendidikan-pendidikan anggota baru, seperti materi-materi kepecintaalaman, keorganisasian, kode etik, dan nilai-nilai yang menyertainya. Budaya organisasi mengacu ke suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain. Budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi; suatu sistem dari makna bersama. Budaya organisasi berkaitan dengan bagaimana anggota mempersepsikan karakteristik dari budaya suatu organisasi, bukannya dengan apakah mereka menyukai budaya itu atau tidak (Robbins, 2002).

Sebuah grup dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang mencoba memenuhi beberapa kebutuhan pribadi dengan bergabung kedalam grup. Individu menjadi bagian ke dalam sebuah grup karena memiliki sejumlah alasan pribadi. Orang-orang tetap berada didalam kelompok bertujuan untuk mendapatkan penghargaan atau memenuhi kebutuhan pribadi (Johnson & Johnson, 2000). Pada ketiga subjek kebutuhan itu muncul dalam ketertarikan untuk mengikuti aktivitas kepecintaalaman. Subjek YK tertarik dalam mencoba berkegiatan setelah sebelumnya tidak aktif dimasa sekolah. Senada dengan YK, subjek DNS juga tertarik mencoba karena semasa bersekolah tidak menemui organisasi serupa. Sementara subjek FAM memiliki keinginan untuk menambah kemampuannya dan memanjat di tebing asli. Definisi paling penting adalah bahwa kelompok merupakan sekumpulan organisme dimana semua keberadaannya (dalam

hubungan pemberiannya) penting untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari setiap orang. (Cattel dalam Johnson & Johnson, 2000).

Pengalaman ketiga subjek dalam mengikuti kegiatan kepecintaalaman memberikan pengaruh terhadap ketiganya. Subjek YK setelah bergabung dengan organisasi kepecintaalaman menjadi lebih berani mengeksplorasi dirinya. YK menjalani tanggung jawab dan peran yang diberikan oleh organisasinya. Sementara itu subjek FAM dan DNS menjadi lebih mengenal dan berinteraksi dengan orang dari beragam latar belakang. Secara khusus subjek DNS menjadi lebih percaya diri dan apa adanya serta dapat berbicara di depan orang. Adapun berdasarkan penelitian terdapat pengaruh positif dalam individu yang mengikuti kegiatan kepecintaalaman, khususnya sebagai sarana *refreshing* dan peningkatan *soft skill* (Caesari, Listiara & Ariati, 2013).

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku (Ormrod, 2008). Motivasi dapat berasal dari dua sumber, yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik (Ormrod, 2008). Motivasi subjek YK dalam keikutsertaannya di ekspedisi berasal dari motivasi ekstrinsik dimana subjek YK lebih tertarik untuk mengeksplorasi dan dirinya agar memiliki cerita tersendiri ketimbang melakukan pengurangan di New Zealand. Adapun subjek DNS juga memiliki ketertarikan untuk memanfaatkan kesempatan yang digunakannya dalam pengemangan diri dan meningkatkan nilai yang ada pada dirinya. Didalam motivasi ekstrinsik, individu termotivasi dalam melakukan sesuatu sebagai sarana untuk mencapai tujuan, sedangkan aktivitas yang dilakukannya bukanlah tujuan yang utama (Ormrod, 2008). Sementara itu subjek FAM memiliki tingkat *arousal* didalam kegiatan panjat tebing. Subjek tertarik melihat aktivitas pemanjatan yang akhirnya terus diikutinya. Motivasi subjek FAM dalam mengikuti ekspedisi ini bersumber dari dalam diri dimana subjek terfokus untuk menjadi orang pertama yang dapat mengibarkan bendera merah putih di puncak tebing Batu Lawi. Motivasi seseorang dapat muncul ketika terlibat dalam aktivitas yang memberinya kesenangan, membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dirasa penting, atau tampak secara etika benar untuk dilakukan (Ormrod, 2008). Subjek FAM memiliki minat pribadi dalam aktivitas panjat tebing. minat pribadi adalah minat yang bersifat jangka panjang dan relatif stabil pada suatu topik atau aktivitas (Ormrod, 2008). Minat pribadi subjek tampak dari konsistensinya mengikuti aktivitas panjat tebing sejak awal latihan di bangku SMP hingga saat ini.

Setiap grup terbentuk karena adanya suatu alasan yang menyertainya. Manusia bergabung dengan sebuah kelompok sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai secara mandiri. Grup adalah sebuah wadah tempat orang bekerja dan meningkatkan nilai yang ada pada dirinya (Johnson & Johnson, 2000). Demikian juga dengan ketiga subjek dalam mengikuti ekspedisi yang berawal dari ajakan hingga turut menjelma menjadi keinginan pribadi. Pada subjek YK tujuan tersebut berupa misi melakukan pengurangan di empat sungai berbeda di New Zealand sebagai hadiah untuk Lustrum Psikologi UGM dan Palapsi. Pada subjek FAM berupa menjadi orang Indonesia pertama yang mengibarkan bendera merah putih di puncak tebing sekaligus meningkatkan prestise organisasi. Sementara subjek DNS untuk berlatih manajemen organisasi di tingkat internasional, mengibarkan bendera merah putih di puncak Stok Kangri, sekaligus pembuktian jika perempuan juga dapat melakukan ekspedisi pendakian gunung es.

### **Episode ekspedisi**

Sikap adalah kecenderungan manusia untuk bertindak laku terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah pelestarian lingkungan. Di dalam sikap tersebut akan tergambar komponen-komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Iskandar, 2013). Komponen kognitif berisikan pengetahuan dan evaluasi yang memunculkan penilaian baik dan buruk. Bagi subjek YK pengalaman dan pengetahuannya terhadap kondisi alam di Indonesia terkait pengelolaan dan

pelestariannya dalam melakukan latihan dan simulasi memunculkan penilaian negatif ketika dibandingkan dengan kondisi di New Zealand. New Zealand disebutnya sebagai surganya aktivitas outdoor karena kebebasan dalam beraktivitas yang diikuti dengan tanggung jawab warganya sehingga kelestarian dapat terjaga. Sesuatu yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial (Azwar, 2013). Komponen afeksi atau perasaan dalam sikap memberikan warna dalam hal seseorang menyatakan sikapnya. Aspek evaluasi dalam hal ini melibatkan perasaan senang dan tidak senang (Iskandar, 2013). Subjek YK dalam perjalanannya di New Zealand merasa jika perjalanan tersebut lebih seperti liburan yang menyenangkan, sementara subjek FAM dalam aktivitasnya melakukan perjalanan menyusuri gunung dan hutan dirasa sebagai hal menarik yang menyenangkan.

Stres merupakan suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 2000). Selama periode latihan ketiga subjek sempat mengalami rasa jenuh hingga stres. Pada subjek YK stres berasal dari banyaknya tekanan dalam manajemen waktu karena kesibukan praktikum, perkuliahan dan latihan. Subjek YK sempat merasa ingin jatuh sakit agar dapat beristirahat sejenak dari kesibukannya. Senada dengan YK, subjek DNS merasakan stres ketika targetan-targetan dalam latihan mulai menumpuk. Kedua subjek mulai merasa tenang ketika tekanan-tekanan tersebut berkurang dan kembali bersemangat dalam menjalani latihan. Sementara itu subjek FAM merasa bosan dengan menu latihan yang terus dilakukan. Sebagai penengahnya, subjek FAM dan DNS menghabiskan sisa waktunya untuk menonton film disela kesibukan selama masa karantina.

Konflik dalam sebuah grup dapat bersifat positif ataupun negatif (Tjonsvold dalam Johnson & Johnson, 2000). Ketiga subjek sempat mengalami konflik, baik secara internal maupun eksternal. Konflik internal atau konflik di dalam kelompok dapat memiliki dampak positif maupun negatif. Adapun konflik yang muncul diantara kelompok pada ketiga subjek diantaranya adalah masalah waktu latihan yang bersinggungan dengan perkuliahan, kendala dalam pengumpulan dana dan peralatan ekspedisi, serta pemenuhan target kemampuan dan keterampilan sebelum turun ke ekspedisi. Ketiga subjek mensiasati jadwal yang padat tersebut dengan manajemen waktunya. Dengan manajemen waktu yang baik, ketiga subjek tidak memiliki permasalahan dengan perkuliahan. bahkan subjek YK dan DNS terkejut karena tidak mengalami penurunan nilai sekalipun jadwal kuliah sedang padat dengan praktikum dan melewati UAS di masa ekspedisi. Subjek YK juga heran dengan teman-temannya yang tidak memiliki aktivitas lain tetapi justru lebih lama dalam mengerjakan tugas ketimbang dirinya. Konflik-konflik lainnya diatasi ketiga subjek dengan bermusyawarah bersama anggota kelompok dan menjadi batu loncatan dalam upaya mengenal karakter masing-masing dalam membangun tim. Di setiap konflik melekat potensi untuk hasil yang menghancurkan maupun membangun (Johnson & Johnson 2000). Ketiga subjek berhasil melakukan pengelolaan konflik yang baik sehingga konflik yang ada semakin membangun kerekatan kelompok dalam mencapai tujuannya.

Setiap orang menggunakan strategi yang berbeda dalam mengelola konflik. Dalam hal ini, subjek YK melakukan pendekatan personal bersama dengan timnya terhadap anggota ekspedisi yang sempat ingin keluar hingga mencapai kesepakatan bersama. Berbeda dengan subjek FAM yang memilih untuk bersabar ketika menghadapi omelan di hari terakhir ekspedisi karena lamanya waktu bagi belayar yang menunggunya membersihkan jalur setelah mencapai puncak dihari terakhir. Sementara pada subjek DNS dibentuk kesepakatan bersama diawal sehingga tidak menimbulkan konflik dalam berjalannya kegiatan yang dilakukan selama ekspedisi.

Tim adalah sekumpulan orang yang dibentuk untuk saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Secara lebih spesifik, sebuah tim terdiri dari dua atau lebih individu yang a) menyadari



***Jurnal Empati, Volume (Nomor), halaman***

menyadari ketergantungan individu dalam berkelompok untuk mencapai tujuan bersama, b) saling berinteraksi dalam keberjalanannya, c) menyadari siapa yang merupakan anggota tim dan bukan anggota, d) memiliki peran atau fungsi spesifik untuk dilakukan, e) memiliki jangka waktu keanggotaan yang terbatas. Tim dapat berlaku terus sesuai dengan keberlangsungan kerjasama (integrasi dan diferensiasi peran) yang dibutuhkan (Dyer dalam Johnson & Johnson, 2000). Ketiga subjek berada dalam tim atlet yang berangkat keluar negeri untuk menuntaskan ekspedisi yang dirancang bersama oleh organisasinya. Dilapangan, definisi yang lebih tepat untuk menggambarkan kelompok tersebut adalah tim karena telah sesuai dengan definisi tim. Subjek YK berjumlah lima orang atlet, subjek FAM dengan enam orang atlet dan subjek DNS dengan empat orang atlet. Kesemua atlet menjalin hubungan baik dalam upaya mencapai keberhasilan ekspedisi. Pembagian peran muncul dalam berjalannya ekspedisi. Subjek YK mempelajari nilai-nilai ekspedisi dan melakukan pengamatan serta menjadi bahan untuk bercanda ketika melepas lelah, subjek FAM dengan peran di tim yang berubah baik sebagai belayer, pemanjat, maupun bagian berjaga-jaga, dan DNS sebagai P3K, Transport, dan koordinator tim. Adapun selepas ekspedisi masing-masing atlet kembali ke rutinitasnya baik di organisasi maupun di perkuliahan. Beberapa kesibukan atlet dijalani dalam konteks ekspedisi seperti presentasi hasil dan roadshow.

Perbedaan dan keragaman diantara individu menciptakan peluang, namun, seperti semua peluang lainnya, terdapat keluaran potensi positif dan negatif (Johnson & Johnson, 2000). Tim yang terbentuk pada ketiga subjek untuk menjalani ekspedisi berasal dari individu-individu yang berbeda. Pada subjek YK permasalahan muncul akibat adanya anggota tim yang merasa tidak sesuai dengan ritme latihan dan ingin keluar. Tim kemudian membicarakan permasalahan yang ada hingga anggota tersebut kembali bergabung. Pada subjek DNS, konflik yang muncul akibat perbedaan individu seperti perbedaan selera makan dilakukan dengan berkompromi. Sementara subjek FAM perbedaan yang ada dikelola dengan melakukan evaluasi disetiap harinya setelah melakukan pemanjatan.

Membangun sebuah tim membutuhkan analisis dan prosedur kerja yang sedang berlangsung untuk meningkatkan produktivitas tim, kualitas hubungan antar anggota tim, kualitas hubungan sosial antar anggota, dan kemampuan tim beradaptasi dalam kondisi dan tuntutan yang berubah. (Johnson & Johnson, 2000). Ketiga subjek melakukan evaluasi secara rutin bersama dengan timnya sepanjang latihan hingga ekspedisi. Evaluasi dilakukan tidak hanya dalam bentuk *skill* individu, melainkan juga hubungan antar anggota tim. Pengenalan karakter diutamakan dalam pembangunan tim yang diikuti ketiga subjek. Sebagai hasilnya, konflik yang muncul dapat diredam dan subjek menjadi lebih nyaman sehingga dapat mengeluarkan kemampuannya secara lebih baik. Efektivitas latihan pun terlihat dan semakin ditingkatkan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan. Setiap subjek melakukan perubahan dan peningkatan latihan. Ketiga subjek mengalami peningkatan metode dan tempat latihan yang lebih mensimulasikan medan ekspedisi.

**Setelah ekspedisi**

Ketiga subjek merasakan adanya perubahan setelah mengikuti ekspedisi. Selain perubahan fisik karena latihan yang terus menerus, ketiga subjek mendapati adanya perubahan diri dan perilaku. Pembahasan kali ini akan membahas perubahan yang dialami oleh ketiga subjek. Perubahan yang dirasakan diantaranya subjek YK dan DNS menjadi lebih berani menunjukkan dirinya. Subjek FAM merasa menjadi lebih sabar dan emosi pada subjek DNS menjadi lebih stabil. Meski menjadi lebih berani mengeksplorasi dirinya, subjek YK merasa jika prokrastinasi yang ada pada dirinya meningkat. Peningkatan tersebut akibat dirinya yang terus menerus dipacu

selama 11 bulan sehingga ingin sedikit bersantai. Pengalaman ketiga subjek dalam menjalani ekspedisi merupakan pengalaman berharga yang tidak terbayangkan sebelumnya. Adapun

momen setelah ekspedisi menjadi ajang ketiga subjek untuk menularkan ilmu yang didapatnya dan menjadi lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Proses dua arah dalam determinisme resiprokal menjawab adanya individu-individu dalam satu keluarga yang sama. Pengalaman yang berbeda mempengaruhi anak-anak secara berbeda. Kejadian insidental yang tidak dapat diperkirakan, situasi tempat anak berkembang dan kelompok tempat anak belajar berkomunikasi (Harris, 2006; Plomin, Asbury, dan Dunn 2001; Rutter dkk., 2001 dalam Wade & Carole 2008). Pada diri ketiga subjek, pengalaman yang berbeda memunculkan diri yang berbeda dibanding saudara-saudaranya. Pada subjek YK dengan pengalamannya menendang bola ke muka teman barunya menyebabkan dirinya banyak menghabiskan waktu dirumah dibanding kakaknya yang aktif berkegiatan, pada subjek FAM pengalamannya tinggal secara indekos membuat dirinya lebih mandiri dan memiliki pola pikir yang berbeda. Pengalamannya tinggal secara indekos juga membawanya menyaksikan latihan panjat tebing yang menggugah minatnya. Pada subjek DNS sekalipun semasa kecil sering dibuat mirip seperti anak kembar, namun subjek memiliki ketertarikan yang lebih terhadap aktivitas kepecintaalaman seperti berjalan-jalan, panjat tebing, dan rafting yang membawanya mengikuti ekspedisi.

Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) juga mengenalkan konsep model *triadic reciprocal causation* yang meliputi perilaku, lingkungan, dan faktor pribadi dapat terlihat bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol kehidupannya. Manusia adalah produsen sekaligus produk dari sistem sosial. Komponen penting dari model ini adalah efikasi diri. Performa manusia secara umum akan meningkat saat mereka memiliki efikasi diri yang tinggi. Secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2008).

Hubungan *reciprocal* menjelaskan hubungan saling mempengaruhi antara lingkungan, perilaku dan individu. Lingkungan tempat ketiga subjek memilih berkegiatan (Mapala) mempengaruhi individu dan perilaku, begitu juga dengan kehadiran ketiga subjek dan perilakunya yang mempengaruhi lingkungan. Subjek FAM dipilih sebagai salah satu anggota yang akan mensukseskan ekspedisi karena dinilai siap baik secara fisik maupun mental (individu) dengan berbekal riwayat pemanjatan dihari-hari sebelumnya (perilaku). Berbekal kepercayaan tersebut (lingkungan) subjek bersama dua rekannya berhasil mencapai puncak. Adanya target yang besar untuk mencapai puncak (lingkungan) membuat subjek FAM lebih sabar (individu) untuk terus melakukan pemanjatan (perilaku). Adapun proses latihan dan pendidikan yang subjek jalani sebelum ekspedisi membantu subjek dalam membuat keputusan selama pemanjatan. Pembelajaran yang bersifat teknis subjek dapatkan selama ekspedisi dalam pertemuannya dengan berbagai jenis batuan. Latihan dan ekspedisi membuat subjek tidak banyak menghabiskan waktu untuk memilih jalur yang akan digunakan dengan pengenalannya terhadap karakter batuan ditinjau dari tingkat kerapuhan dan retahan yang mempengaruhi pemanjatan.

Subjek DNS sekalipun pada awalnya belum pernah melakukan pendakian gunung, setelah mendapatkan izin mengikuti tes oleh orang tuanya akhirnya ikut mendaftarkan diri. Subjek sempat jatuh sakit pada ujicoba pertamanya dan semangatnya menurun (individu). Akan tetapi dorongan semangat yang diberikan teman-temannya terus-menerus (lingkungan) membuat subjek tetap bertahan (individu) dan mampu melanjutkan perjalanan selama dua belas jam untuk mencapai basecamp pendakian (perilaku). Latihan secara terus menerus (perilaku) dengan porsi yang diberikan oleh manajer atlet (lingkungan) membuat subjek dapat menyelesaikan ujicoba kedua yang awalnya dirasa tidak mungkin. Keberhasilan tersebut dinilai karena subjek merasa lebih santai dan tidak terbebani (individu) karena *team building* yang telah terbangun (lingkungan) dan pola kegiatan yang teratur (perilaku). Subjek mempelajari cara manajemen

yang baik sehingga dapat mengelola tubuhnya dan terhindar dari sakit yang pernah dideritanya pada ujicoba pertama. Selain itu, aktivitas selama ekspedisi yang mengharuskannya untuk bertemu dengan beragam orang baru (lingkungan) mengajarkannya cara bersikap di depan orang lain (perilaku) dan lebih percaya diri (individu). subjek belajar cara memandang dirinya sendiri dan bagaimana memandang orang lain dan berinteraksi dengannya. Orang lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses, yaitu mereka memiliki *self-efficacy* yang tinggi (Bandura dalam Ormrod, 2008).

Ajakan yang diberikan secara terus-menerus (lingkungan) kepada subjek YK setelah ikut berkegiatan membuat dirinya tertarik dan merasa dilibatkan (individu) sehingga semakin sering terlibat di organisasinya (perilaku). Keaktifan subjek YK (perilaku) didalam organisasi terutama di divisi air membuatnya mendapatkan ajakan (lingkungan) untuk menjadi salah satu atlet ekspedisi dan setelahnya subjek diangkat menjadi kepala divisi air. Keikutsertaan subjek YK didalam ekspedisi memunculkan perubahan dari yang sebelumnya pasif dan terbiasa mengikuti arahan dari seniornya, karena diserahkan tugas sebagai kadiv air subjek menjadi lebih aktif dalam melakukan kepemimpinan. Keterampilan dalam memimpin sebuah pengarungan yang diperoleh subjek YK dengan observasi dan asesmen yang dilakukan terhadap keempat seniornya selama ekspedisi. Sesuai dengan teori kognitif sosial Bandura, dimana belajar dapat dilakukan dengan observasi tanpa harus terlibat aktif secara langsung. Inti dari pembelajaran melalui proses observasi adalah *modelling* yang meliputi penambahan atau pengurangan suatu perilaku yang di observasi dan menggeneralisasi dari satu observasi ke observasi lainnya (Feist dan Feist, 2012). Asesmen dilakukan selama berkegiatan bersama mulai dari proses latihan, pengambilan keputusan, pemilihan jalur, dan penyelesaian konflik selama ekspedisi. Adapun hasil dari asesmen subjek menjadi lebih dapat memimpin sebagai kadiv air, dari yang sebelumnya kesulitan menghadapi transisi tersebut. Hasil asesmen terhadap seniornya juga membuat subjek dapat menjadi pelatih dalam pelatihan kayak yang digagasnya untuk memancing ketertarikan anggota baru untuk jadi penerus.

Episode	No.	Tema
Sebelum Ekspedisi	1	Lingkungan tempat tumbuh dan berkembang
	2	Ketertarikan dengan Mapala
	3	Bergabung dengan Mapala
	4	Bergabung menjadi atlet ekspedisi
	5	Dukungan orangtua
	6	Latar belakang ekspedisi
Latihan Ekspedisi	7	Manajemen ekspedisi
	8	Latihan ekspedisi
	9	Masa Karantina
	10	Dinamika atlet
	11	Akademik
Ekspedisi	12	Pemberangkatan ekspedisi
	13	Proses ekspedisi
	14	Keadaan kritis
Pasca Ekspedisi	15	Pembelajaran dari ekspedisi
	16	Perubahan diri
	17	Gambaran diri ideal Mapala

	18	Hubungan dengan lingkungan
	19	Setelah mengikuti ekspedisi

Tabel 3. Episode dan tema umum

## **KESIMPULAN**

Pengalaman menjalani ekspedisi internasional dapat dibagi kedalam beberapa pembahasan. Pembahasan tersebut antara lain berupa episode sebelum ekspedisi, latihan ekspedisi, ekspedisi, dan pasca ekspedisi. Episode sebelum ekspedisi ketiga subjek berisikan masa kecil subjek sebagai tempat tumbuh dan berkembang dan keikutsertaannya pada Mapala termasuk proses masuk kedalam organisasi tersebut. Pada episode ini terlihat awal ketertarikan subjek pada aktivitas minat khusus ditinjau dari pengalaman sebelumnya dan lingkungan sekitarnya yang akhirnya membawa ketiga subjek kedalam ekspedisi. Pada episode latihan ekspedisi dibahas mulai dari manajemen ekspedisi, latihan ekspedisi, masa karantina, dinamika atlet, dan akademik subjek. Episode ekspedisi berisikan pemberangkatan ekspedisi dan proses ekspedisi yang disertai keadaan kritis dimana subjek menemui kondisi yang membahayakan berjalannya ekspedisi. Episode pasca ekspedisi membahas pembelajaran dari ekspedisi, perubahan diri, gambaran diri ideal, hubungan dengan lingkungan, dan setelah mengikuti ekspedisi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya perubahan dalam diri ketiga subjek dari sebelum mengikuti Mapala dan ekspedisi hingga setelah menjalani ekspedisi. Berdasarkan model triadic reciprocal causation Bandura yang meliputi perilaku, lingkungan, dan manusia, perubahan saling mempengaruhi dari ketiga subjek dimunculkan akibat pertemuannya dengan lingkungan selama bergabung dengan aktivitas kepecintaalaman. Selain itu, para atlet dalam ekspedisi ini dapat dikategorikan bergerak sebagai tim karena telah memenuhi kriteria tim.

## **SARAN**

1. Bagi subjek penelitian diharapkan dapat mengambil hikmah pembelajaran yang baik dari pengalamannya dalam melakukan ekspedisi dikesehariannya. Subjek hendaknya mewariskan nilai-nilai ekspedisi dan melakukan publikasi yang lebih luas terkait aktivitasnya dalam menjalani ekspedisi sebagai motivasi serta menularkan semangatnya dalam menorehkan prestasi.
2. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan penelitian sejenis untuk mengkaji lebih lanjut bahasan yang telah ditemukan. Sehingga dapat mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas ekspedisi maupun kepecintaalaman. Pengembangan diperlukan mengingat pesatnya pertumbuhan aktivitas kepecintaalaman baik di indonesia maupun di dunia.
3. Bagi masyarakat penelitian diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat mengenai organisasi maupun aktivitas kepecintaalaman. Pemahaman mengenai kebutuhan organisasi pecinta alam seperti Mapala untuk berprestasi sangat dibutuhkan. Sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia yang unggul, Mapala memerlukan dukungan seperti dengan menghadirkan sarana prasarana yang memberikan kesempatan bagi penggiat di alam bebas dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Selain itu pemahaman akan kegiatan kepecintaalaman diharapkan agar masyarakat dapat melakukan promosi pariwisata minat khusus di wilayahnya dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan standar keamanan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akwila. (2015). Gambaran sensation seeking trait pada pendaki gunung (mountaineers). *Skripsi*. UKSW. Salatiga
- Arifin (2014). Hubungan sensation seeking trait dengan perilaku seksual pada siswa SMA di Kota Bandung. *Skripsi*. UPI. Bandung
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2014). Statistik lingkungan hidup Indonesia. Diunduh dari <http://bps.go.id/index.php/publikasi/932>
- Caber, M. & Albayrak, T. Push or pull? Identifying rock climbing tourists' motivations. *Tourism Management*. 55. 74-84. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2016.02.003>
- Caesari, Y. K., Listiara, A. & Ariati, J. (2013). “KULIAH versus ORGANISASI” studi kasus mengenai strategi belajar pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa pecinta alam universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 164-175.
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Feist, J. & Feist, Gregory J. (2012). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendriansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar, Z. (2013). *Psikologi lingkungan: metode dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Johnson, D. W. dan Johnson, F. P. (2000). *Joining Together group theory and group skills seventh edition*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mapala UI. (2015). *Nilai-nilai dasar*. Diunduh dari <http://Mapala.ui.ac.id/nilai-nilai-dasar>
- Mapala UI. (2015). *Sejarah*. Diunduh dari <http://Mapala.ui.ac.id/sejarah>
- Mardianto, A., Koentjoro, & Purnamaningsih, E. H. (2000). Penggunaan manajemen konflik ditinjau dari status keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan pecinta alam universitas gadjah mada yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 111-119.
- Monasterio, E., Alamri, Y. A., Mei-Dan, O. (2014). Personality characteristics in a population of mountain climbers. *Wilderness Environ Med*. 25 (2), 214-219.
- Neely, K. C., McHugh, T. F., Dunn, J. G. H., & Holt, N. L. (2017). Athletes and parents coping with deselection in competitive youth sport: a communal coping perspective. *Psychology of Sport and Exercise*. 30, 1-9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.psychsport.2017.01.004>
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid 2*. Jakarta: Penerbi Erlangga.

- Republik Indonesia. (1990). Undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan. *Lembaran negara RI tahun 1990 no 78*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Robbins, S. P. (2002). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pearson Education Asia.
- Subandi, M. (2009). *Psikologi dzikir, studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wade, C., & Tavris, C. (2008). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Wanadri. (2011). *Diktat manajemen ekspedisi*. Bandung: Badan Pendidikan dan Latihan Wanadri.